



PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK

A. Dan Kia^{1*)}, Erni Murniarti²⁾

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{*)}Corresponding author, e-mail: dannqh_dan@yahoo.co.id

Abstract

This scientific work aims to find out the picture of parenting that is applied by parents to children, to know the description of children's learning achievement, as well as knowing differences in learning achievements based on parenting parents. By understanding the existing development, it is expected that parents as the first and foremost teacher for children can improve parenting according to development and see the child's ability to learn. The research method in this scientific work uses the post facto research method. With an understanding that this research is done by examining an event that has occurred and then reviewing the factors that cause these events. Based on research through library studies, shows that children's learning achievement by using democratic parenting is the most appropriate and very dominant so that an increase in learning according to his ability, it can be concluded that the right parenting according to developments in this era of disruption is not something that hinders the improvement of children's learning. However, it should be an opportunity to continue to guide and motivate children to learn to take advantage of the situation, and to process it according to the knowledge and knowledge they learn, because of differences in children's learning achievement based on parental care that looks like (authoritarian parenting, democratic parenting and patterns permissive foster), is very influential and achievements are expected to be answered according to learning objectives.

Keywords: parenting style, learning achievement

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak, untuk mengetahui gambaran prestasi belajar anak, serta mengetahui perbedaan prestasi belajar berdasarkan pola asuh orangtua. Dengan memahami perkembangan yang ada, maka diharapkan orangtua sebagai guru pertama dan terutama bagi anak dapat meningkatkan pola asuh sesuai perkembangan, serta melihat kemampuan anak dalam hal belajar. Metode penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Dengan suatu pengertian bahwa penelitian ini dilakukan dengan meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian ditinjau kembali faktor-faktor apa saja yang menimbulkan kejadian tersebut. Berdasarkan penelitian melalui studi kepustakaan, menunjukkan bahwa prestasi belajar anak dengan menggunakan pola asuh demokratis paling tepat dan sangat dominan sehingga terjadi peningkatan belajar sesuai kemampuannya, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tepat sesuai perkembangan di era disrupsi ini bukan suatu hal yang menghalangi peningkatan belajar anak, akan tetapi harus menjadi suatu kesempatan untuk terus membimbing dan memotivasi anak agar belajar memanfaatkan keadaan, serta mengolahborasikannya sesuai pengetahuan dan ilmu yang dipelajarinya, karena adanya perbedaan prestasi belajar anak berdasarkan pola asuh orangtua yang terlihat seperti (pola asuh

otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif), sangat berpengaruh dan prestasi yang diharapkan akan terjawab sesuai tujuan belajar.

Kata kunci: Pola asuh, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Prestasi adalah suatu hasil yang diharapkan dalam berbagai kesempatan yang ada. Dalam dunia Pendidikan, prestasi dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam pencapaian proses belajar. Keberhasilan dalam pembelajaran akan menghasilkan nilai yang bermutu sesuai kemampuan diri dari masing-masing individu sebagai pembelajar. Kemajuan dalam berbagai bidang menuntut masing-masing orang untuk dapat meningkatkan mutu diri melalui berbagai macam cara. Dalam kehidupan keluarga, khususnya menyangkut pembinaan dan pola asuh orangtua terhadap anak membutuhkan suatu strategi yang dapat menolong anak agar mampu bersaing untuk suatu pencapaian dan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Perkembangan teknologi yang semakin cepat mengharuskan seseorang harus memiliki beragam keterampilan yang harus di kuasai, agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi di era disrupsi industri 4.0. Era disrupsi industri 4.0 merupakan situasi dimana dunia industri atau persaingan kerja mendorong proses terjadinya sistem digitalisasi ([Yahya:2018](#))

Kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini disebabkan karena maju mundurnya dan berhasil tidaknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh metode yang dipakai dalam kegiatan belajar dalam penyampaian materi yang dilakukan guru. Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam berinovasi melalui proses pembelajaran serta menciptakan siklus belajar yang dapat membuat anak menjadi nyaman selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak membosankan, tetapi termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh guru akan berdampak pada diri anak, dimana anak termotivasi dan semangat mengikuti kegiatan belajar tersebut, sebab guru mampu mengajar dengan baik, menggunakan metode yang tepat sesuai era digital yang ada. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Anak merupakan anugerah terbesar yang dititipkan Allah kepada orangtua agar di pelihara dan dididik dengan baik. Hal ini merupakan bukti kasih Allah bagi setiap keluarga agar sesuai kehendak Allah. Salah satu bukti cinta kasih keluarga (orangtua) bagi anak-anaknya pada waktu sudah memasuki masa kanak-kanak yakni dengan melibatkannya dalam kegiatan sekolah minggu di gereja. Sekolah minggu adalah tempat yang terbaik untuk pengajaran iman sejak dini, agar mengenal dan memahami Penciptanya dan mengikuti teladan Tuhan sebagai panutan terbaik dalam kehidupan. Hal ini akan berdampak juga bagi moralitas anak. Dengan demikian, moralitas anak sejak dini akan terbentuk serta berlanjut ke masa depan baik secara jasmani maupun rohani,

Sebagai suatu pemahaman yang benar, maka perlu diketahui bahwa pendidikan bagi setiap anak dalam usia apapun di mulai dari lingkungan keluarga, sehingga anak bertumbuh dibarengi oleh peran orangtua sebagai guru yang terutama bagi anak. Sumber lain yang senada dengan pandangan ini menyatakan bahwa, sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah adalah orangtua, karena orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat ([Nasution dalam Ernie Martsiswati, dan Yoyon Suryono, 2014](#))

Sesuai hasil penelitian melalui kegiatan pendidikan yang ada saat ini, maka di era digital, banyak terjadi penurunan hasil belajar anak karena dipengaruhi dengan banyak masalah, salah satunya adalah penggunaan *smartphone* yang menjadi gaya hidup generasi muda masa kini. *Smartphone* bukan saja berpengaruh bagi orang dewasa, namun berdampak juga bagi anak usia sekolah dasar. Melalui perkembangan ini, anak lebih terfokus untuk bermain game melalui *handphone* dan media sosial, dan cenderung berlama-lama bermain *handpone* daripada belajar bersama teman-teman lainnya. Sehingga, nilai-nilai prestasi yang diperoleh dari sekolah menurun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya prestasi belajar anak saat ini disebabkan oleh adanya masalah-masalah yang harus ditinjau oleh orangtua maupun guru. Kendala tersebut ternyata ada faktor-faktor yang mempengaruhi anak, sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh di sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi suatu realita dimana orangtua kurang memberi bimbingan dan dorongan terhadap anak dalam hal belajar, bahkan ada juga orangtua yang acuh terhadap belajar anaknya, serta tidak memperhatikan kebutuhan anak dalam hal belajar di rumah. Keadaan ini bukan saja menyangkut kecuekan yang ada, tetapi orangtua juga sulit mengatur waktu belajar anak. Prestasi belajar anak menjadi menurun, hasil yang didapatkan dari kegiatan belajarnya di sekolah, tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Walapun ada beberapa lembaga pendidikan lain yang dapat membawa anak kepada kehidupan yang bermoral baik seperti pendidikan sekolah dan gereja, tetapi itu bukan menjadi hal yang utama, sebab hal yang utama adalah kebersamaan bersama anak di rumah, ini yang harus dipergunakan orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam hal belajar. Dalam hal ini, maka orangtua harus memiliki konsep bahwa memiliki anak berarti siap bertanggung jawab mendidik, sehingga apa yang perlu dikerjakan akan berguna bagi masa depannya.

Menurut W. J. S Purwa Darminto dalam ([Adang Heri Nugroho 2015:76](#)) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan.¹ Pemahaman ini benar bahwa belajar bagi anak tidak hanya pada pengetahuan yang bersifat konseptual, tetapi juga hal-hal yang menyangkut keterampilan dan sikap pribadi yang mempengaruhi perilaku anak.

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilaluinya baik yang di sadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang tergabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur yang terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seorang anak di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diserap dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang di maksud adalah nilai-nilai *Agama, Moral* dan *Sosial*. Seorang anak yang mungkin potensial cerdas, tetapi prestasi belajarnya rendah sekali disebabkan karena suasana dalam rumah tangga kurang kondusif, sehingga tidak mungkin bagi dirinya memusatkan perhatian terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya. Begitu juga tentang keadaan sosial keluarga tidak menunjang, malah menghambat prestasi belajar anak tersebut.

Di samping prinsip-prinsip tersebut, maka diharapkan orangtua harus mampu mengajar anak dengan belajar untuk berdoa, dan membaca Alkitab serta mengadakan saat teduh bersama. Dalam hal ini keteladanan orangtua menjadi nilai utama yang dapat dilihat, dinikmati oleh anak, bahwa perilaku yang ditunjukkan orangtua melalui cara memperlakukannya akan meningkatkan prestasi belajar maupun pertumbuhan rohaninya.

Pengalaman hidup seorang anak diwaktu kecil dapat mempengaruhi perilaku dan kemampuannya sehari-hari. Apabila dalam pengalaman itu banyak didapati nilai-nilai agama yang baik, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu dari ketiga nilai yakni *Agama, Moral* dan *Sosial*, maka nilai agama menduduki tempat yang paling penting dalam menciptakan perilaku yang baik terhadap

anak. Pengetahuan dan perkembangan agama pada masa kanak-kanak terjadi melalui pengalaman hidupnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama yang didapatinya, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam lingkungan, keluarga berperan penting dalam menentukan pengetahuan dan perkembangan agama seorang anak. Orangtua khususnya ibu adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan mempunyai banyak waktu untuk berhubungan dengan seorang anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup menjadi contoh pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi seorang anak yang sedang tumbuh kembang, karena orangtua yang lebih banyak bertemu dengan anaknya sehari-hari.

E. G. White (2020), mengungkapkan bahwa para orang tua harus menganggap anak-anak mereka sebagai sesuatu yang dipercayakan Allah kepada mereka untuk dididik bagi kekeluargaan yang di surga. Didik mereka di dalam takut dan kasih akan Allah; oleh karena "takut akan Allah itu adalah permulaan daripada hikmat." Hal ini sering bertolak belakang dengan kehidupan keluarga Kristen masa kini, dimana orangtua sering membiarkan kelakuan anaknya yang salah, bahkan memanjakannya dan ada juga orangtua yang memerintah anaknya secara kasar. Semuanya ini akan berdampak bagi anak karena memiliki pengaruh pola asuh yang kurang baik dan tidak mengajar anak-anaknya supaya menjadi taat dan penurut selama anak itu masih dalam pengawasannya. E.G. White juga mengungkapkan bahwa Ibu haruslah berdiri di tempat yang terdepan didalam pekerjaan untuk mendidik anak-anak. Disisi lain, seorang ayah seharusnya menyadari tanggungjawabnya dengan perannya yang penting dalam keluarga agar mendidik anak sesuai kebenaran. Ayah dalam peran sebagai kepala keluarga, juga berperan memberikan Pendidikan yang baik bagi keluarga dapat berdampak bagi anak-anaknya kelak. Hal ini dikarenakan ayah adalah kepala keluarga. Jadi Anak-anak memerlukan kebutuhan fisik dan perlindungan terhadap cinta dan kasih sayang dari seorang ayah.

Sejalan dengan pemahaman di atas, maka [Mila Irawati, Ananda Wahidah, Puspa Nova Agustine \(2020\)](#) mengungkapkan bahwa Pola asuh yang baik menjadikan anak memiliki gaya hidup yang nirmal dan baik, berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan bertanggung jawab menghadapi hidup yang semakin hari semakin kompleks dengan berbagai problematika kehidupan, terutama di era modern dimana semua kebutuhan hidup semakin mudah dan praktis dilakukan, hampir semua sendi kehidupan terjamah oleh kemajuan teknologi yang modern, kehidupan dipermudah dalam melakukan segala hal.

Banyak orangtua yang kurang memberi dorongan atau perhatian terhadap belajar pada anaknya. Hal ini disebabkan karena orangtua mempunyai kesibukan dengan segala urusan rumah tangga, kantoran, bisnisnya, pekerjaannya, sehingga tidak terlalu mempunyai waktu untuk bersama anak dalam belajar. Selain itu ada juga orangtua yang memang tidak tahu sama sekali tentang peranannya terhadap prestasi belajar anaknya, maka bila prestasi anaknya terlalu rendah, maka yang menjadi sasaran kemarahannya adalah anaknya sendiri oleh karena memiliki prestasi rendah.

Ahmadi dalam Roida Eva Flora Siagian (2015) mengemukakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun luar diri (faktor eksternal) individu. Prestasi belajar yang dicapai oleh anak di sekolah merupakan suatu kebanggaan bagi anak dan juga orangtua. Oleh karena itu, orangtua dirasa perlu memberikan bimbingan belajar di rumah, guna untuk selalu melihat perkembangan dari hasil belajarnya khususnya anak usia di Sekolah Dasar.

Peran orangtua sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Tanpa dorongan orangtua, maka perkembangan dan prestasi belajar menjadi menurun ke level yang paling rendah. Bila dilihat dalam lingkup kehidupan keluarga masa kini, orangtua kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh pola asuh mereka terhadap peningkatan belajar anak.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dianalisis melalui studi kepustakaan. Pada dasarnya penggunaan metode dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan sesuai apa yang diteliti untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan fakta yang didapati. Begitu pentingnya penelitian ini, maka penulis berusaha seefektif mungkin agar dapat terlihat dari segi efektifitas, efisiensi dan relevansinya, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian *expost facto*. Artinya penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi, kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, dengan tujuan untuk melacak kembali, jika dimungkinkan, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya sesuatu. (Saeful Arifin, 2020) Penelitian ini bersifat korelatif karena untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dalam peningkatan prestasi belajar anak.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Artinya peran orangtua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anaknya selama mengadakan pengasuhan meliputi cara orangtua memberikan aturan dan perhatian kepada anaknya. Anak yang sehat dan bermoralitas adalah anak yang di dalam keluarganya memiliki pola asuh yang baik. Hal ini adalah bagian dan harapan orangtua terhadap anak-anaknya. Orangtua sebagai pembentuk utama pribadi anak, harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua dalam memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, maka sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari orangtua memberikan peraturan kepada anak, dengan reward/ hadiah dan hukuman, dalam menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya suatu bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, dan penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orangtua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri.

Hakikat Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orangtua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orangtua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disini kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orangtua harus benar melakukan sesuatu untuk anak tercinta.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan dapat digunakan oleh orangtua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, penulis akan terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu, pola, dan asuh. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata 'Asuh'

dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Pola asuh orangtua juga merupakan suatu hubungan interaksi antara orangtua yaitu Ayah dan Ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orangtua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu segi tanggung jawab orangtua yang harus dilakukan dan diterapkan dalam mengantarkan anaknya menuju ke jenjang kedewasaannya.

Menurut Khon Mu'tadin Seperti yang dikutip oleh [Hasnatul Jannah \(2012\)](#), pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dengan demikian, maka jelas sesuai pandangan di atas menyangkut keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orangtua bermaksud mestimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang di anggap paling tepat oleh orangtua menjadikan anak mandiri, tumbuh dan kembang secara sehat dan optimal.

Di sisi lain Tomy Setiabudhi (2012) mengatakan bahwa Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat itu. Melalui hal di atas yang dikemukakan oleh Tomy Setiabudhi mengenai pola asuh, maka dapat lebih mengerti bahwa sesungguhnya untuk mendapatkan generasi berikut yang baik tidak terlepas dari segi tanggung jawab orangtua memberikan pola atau pengasuhan yang baik kepada anak.

Hakikat Pola Asuh menurut Para Ahli

Banyak ahli psikologi dan sosiologi yang merumuskan pengertian dari pola asuh orangtua menurut cara pandang mereka masing-masing. Adapun defenisi pola asuh orangtua menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- Pola asuh adalah gambaran yang di pakai oleh orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga dan mendidik) anak ([Singgih D. Gunarsa, dalam Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi \(2020\)](#))
- Menurut Euis dalam Husnatul Jannah (2012) "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup."
- Menurut Singgih D. Gunarsa (2000:55) "Pola asuh orangtua merupakan perlakuan orangtua dalam interaksi yang meliputi orangtua menunjukan kekuasaan dan cara orangtua dan cara orangtua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orangtua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan"
- Sam Vaknin, Ph.D dalam [Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi \(2020\)](#) mengatakan bahwa pola asuh adalah hubungan interaksi antara orangtua dan anak sebagai bentuk kepedulian kepada anak "Parenting is interaction between parent's and children during their care"
- Maccoby dalam [Husnatul Jannah \(2012\)](#) menyatakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya,

Pemahaman di atas oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, pengertian pola asuh orangtua mengandung beberapa pengertian yaitu: Interaksi pengasuhan orangtua dengan anaknya, sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dan pola perilaku orangtua untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Macam-macam Pola Asuh

Setiap orangtua memiliki gaya/ tipe pola asuh yang berbeda dimana menurut pandangannya pola tersebut yang terbaik untuk anak-anaknya, karena tidak ada orangtua yang tidak ingin agar anak-anaknya dapat berkembang kearah yang lebih baik, dapat diterima semua kalangan dan memiliki masa depan yang cemerlang. Namun kenyataannya bahwa apa yang dianggap baik oleh orangtua belum tentu memiliki efek yang baik dalam perkembangan anak ke arah kedewasaan. Paul Hauck yang dikutip oleh [Muslima \(2019\)](#) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

1. Kasar dan Tegas

Orangtua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik Hati dan Tidak Tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan Tidak Tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik Hati dan Tegas

Orangtua tidak ragu membicarakan dengan anak-anak tindakan yang tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah memikirkan si anak atau pribadinya.

Pemahaman di atas memberikan suatu pengertian bahwa dari keempat macam pola pengelolaan yang diberikan orangtua terhadap anak dalam didikannya di rumah menunjukkan bahwa tidak semua orangtua memiliki kesamaan dalam hal pola asuh yang ada, tetapi jika dilihat dari point keempat, maka seharusnya orangtua mendidik anak dengan hati yang baik, penuh kasih, namun ada ketegasan dan disiplin yang membuat anak akan mengalami perubahan dan menjadi mandiri kelak. Sehubungan hal tersebut, maka Abu Ahmadi dalam [Mulyadi \(2019\)](#) mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orangtua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola sebagai berikut:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap prodektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampe kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, Pola ini didasarkan atas partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan keluarga.

Menurut Elizabet B. Hurlock dalam [Muslima \(2015\)](#) ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan
2. Permisifitas
3. Memanjakan
4. Penolakan
5. Penerimaan

6. Dominasi
7. Tunduk Pada Anak
8. Favoritisme
9. Ambisi Orangtua
10. Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka, seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes dalam [Muslima \(2015\)](#) mengemukakan empat macam pola asuh yang di lakukan oleh orangtua dalam keluarga, yaitu:

- a. Autokratis (otoriter)
Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- b. Demokratis
Ditandai dengan adanya sikap terbuka anantara orangtua dan anak.
- c. Permisif
Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa bata pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- d. Laissez faire
Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya.

Beberapa pendapat dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, maka terdapat empat jenis pola asuh yang sering dipakai dalam membimbing anak di rumah, yakni:

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Baumrind dalam [Husnatul Jannah \(2012\)](#) pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Artinya bahwa pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus di taati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak, serta orangtua yang berkuasa menentukan segala segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tidak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi, apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua.

Sejalan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut [Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam S. Nurcahyani Desy Widowati \(2013\)](#)

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
2. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
5. Orangtua cenderung memaksakan disiplin.

6. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
7. Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

Menurut penulis, pola asuh seperti ini tidak efektif karena orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau setiap perasaan yang dialaminya. Pola tersebut jika terus dilakukan oleh orangtua, maka akan mengikis kehangatan hubungan orangtua dengan anak dan bukan hanya itu saja, tapi anak mengalami tekanan psikologis. Dengan demikian anak tidak menjadi terbuka atas setiap masalah serta perasaan yang dialaminya, padahal untuk memelihara kesejahteraan psikologis antara orangtua dan anak harus melalui kehangatan hubungan serta keterbukaan anak terhadap orangtua.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif sangat berbeda dengan pola asuh otoritatif oleh karena pola ini, orangtua setelah memberikan kebebasan kepada anak tidak lagi mengawasi/ mengontrol. Sumber lain mengatakan "pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan ([Rabiatul Adawiah, 2017](#)). Pola permisif ini membawa dalam suatu pemahan bahwa orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing mempedulikan kehidupan anaknya, serta diantaranya juga anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtuanya.

3. Pola Asuh Demokratis

Menurut [Utami Munandar dalam S. Nurcahyani Desy Widowati \(2013\)](#), pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dalam melihat hal yang sama di atas, [Singgih D. Gunarsa dalam S. Nurcahyani Desy Widowati \(2013\)](#) mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Melalui apa yang disampaikan dari kedua pendapat di atas menyangkut pola asuh demokratis, maka pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Jika sejak kecil orangtua membiasakan memiliki komunikasi yang baik dengan anak, membangun hubungan yang akrab serta menjadikannya sahabat dan saling terbuka, maka akan adanya kehangatan, ketenangan yang menciptakan suasana rumah menjadi menyenangkan ada kedamaian bagi anak-anak, dan sampai dewasa pun akan menjadi suatu gaya hidup yang terbiasa karena dididik sejak awal dalam suasana keluarga yang harmonis.

Di bawah ini terdapat ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam S. Nurcahyani Desy Widowati (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan

- c. Memberikan bimbingan bimbingan dengan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komonikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.

4. Pola asuh *Laissez Faire*

Kata *Laissez* berasal dari perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem dimana si pendidik menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur) (Yuni Masrifatin, 2015) Pola asuhan ini di tandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak utuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua. Adapun yang termasuk pola asuh *Laissez faire* dalam Yuni Masrifarin (2015) adalah sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Mengutamakan kebutuhan materi saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan utntuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orangtua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Pemahaman ini memberikan suatu pengertian bahwa pola asuh seperti ini akan sangat mengganggu psikologi anak dalam perkembangan karakter, serta peningkatan prestasinya dalam belajar karena dipengaruhi oleh budaya serta keadaan lingkungan yang memberikan pola hidup yang tidak sama antara yang satu dengan lainnya. Setiap pola asuh tentunya memiliki suatu kelebihan dan kekurangannya sendiri, namun ada juga yang benar-benar melihat dari segi psikologi anak. “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”, Menurut Wina Sanjaya (2010:112) “Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku”. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari.

Hakikat Belajar Anak

Kebanggaan setiap orangtua terhadap anaknya apabila mendapat hasil belajar dengan prestasi yang memuaskan, karena prestasi merupakan dambaan setiap orang yang ingin sukses, termasuk orangtua. Seseorang yang mencapai suatu prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi membutuhkan usaha dan perjuangan yang keras. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi didapatkan dari suatu pekerjaan yang sudah dikerjakan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pandangan di atas menjelaskan bahwa prestasi didapatkan dari kemampuan seseorang. Prestasi bukan hanya kerja keras seorang anak dalam belajar akan tetapi juga dari guru pengajar dan orangtua sebagai pendorong dan pembimbing di rumah.

Nurlaela Isnawati menyatakan bahwa: Setiap Guru memahami bahwa ketika seseorang anak memasuki dunia sekolah, harapan utamanya adalah dapat mengikuti semua mata pelajaran dengan baik, dan memperoleh nilai yang memuaskan serta mampu berkompentensi dalam berbagai hal sampai memperoleh kesuksesan dimasa depan. Pemahaman ini memberikan suatu pengertian bahwa guru dan orangtua memiliki harapan yang sama agar setiap anak yang dididik dapat berprestasi sesuai dengan kompetensinya.

Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga merupakan sesuatu cara untuk mengetahui sesuatu yang belum dipahami dan dimengerti. Belajar memberi dampak positif bagi semua orang yang sukses baik dalam sekolah, maupun dalam pekerjaan. Belajar juga biasanya dilakukan dalam proses pembelajaran, antara guru dan anak. [Sardiman A. M \(2011\)](#) menyatakan bahwa belajar adalah berubah. Anak yang belajar dengan serius dan sungguh-sungguh pasti mendapat perubahan baik karakter, wawasan, spiritual maupun intelektual. Perubahan tersebut akan berdampak pada tindakan anak setiap hari, misalnya dari perubahan tingkah laku yang buruk menjadi baik. Menurut Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sadirman mengatakan: Perubahan terjadi karena adanya belajar, tanpa belajar seseorang tidak akan pernah maju dan berkembang. Sadirman menyatakan bahwa: belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga terbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. ([Sardiman, 2011](#))

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang dari proses kegiatan belajar. Prestasi dalam belajar merupakan penguasaan terhadap pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang di dapat dari proses kegiatan belajar yang diukur dengan nilai dari hasil tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Arifin dalam Roida Eva Flora Siagian (2015) "Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi belajar diperoleh melalui proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung dan dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam menghadapi proses pembelajaran pada suatu bidang dan waktu tertentu. Sedangkan pada sisi lain pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat, karena melalui pendidikan setiap orang memiliki kemampuan yang diperdayakan atau ditingkatkan demi peningkatan taraf hidup sehingga menjadi manusia yang berkualitas. [Peng Kheng Sun \(2011\)](#) menyatakan bahwa: penyebab adanya prestasi adalah kurang belajar, kebiasaan belajar yang buruk, kurang berminat dalam terhadap pelajaran, terlalu banyak waktu bermain, dan menonton televisi dan lain-lainnya.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegagalan anak mendapatkan prestasi disebabkan oleh kurangnya rasa ketertarikan dalam belajar, dan juga terhadap pelajaran yang telah diajarkan oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah.

Jenis-jenis Prestasi Belajar

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati dalam [Omaruddin \(2016\)](#), secara garis besar prestasi dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik.

1. Prestasi belajar ranah Kognitif
2. Prestasi Belajar Ranah Afektif
3. Prestasi Belajar Ranah Psikomotorik.

Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dalam suatu kegiatan yang telah dilakukan, demikian pula prestasi belajar merupakan ketrampilan menguasai ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui dunia pendidikan. Menurut Arikonto, yang dikutip oleh [Anies Pianyta \(2016\)](#) bahwa, prestasi adalah mencerminkan sejauh mana anak telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang study.

Ada beberapa aspek yang menjadi tolak ukur seseorang agar dapat merespon suatu pembelajaran sebagai berikut:

1. Inteligensi

Pikiran yang sehat adalah pikiran yang siap menerima sesuatu. Akan tetapi perlu dipahami bahwa pada setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga hasil yang didapat dalam tingkat kecerdasannya juga berbeda-beda. Menurut C. P. Chaplin dalam [Yudhawati Ratna dan Haryanto Dany \(2011\)](#) pengertian inteligensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa inteligensi sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar bertindak secara tepat dan efektif. Sedangkan William Stern dalam [Ngalim Purwanto \(2010\)](#) mengemukakan batasan sebagai berikut: inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Dengan kata lain bahwa inteligensi merupakan suatu kesanggupan dengan menggunakan alat berpikir terhadap suatu kebutuhan.

2. Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian adalah sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang di pelajarnya tidak sesuai dengan minat anak, maka tidak ada daya tarik baginya. Pendahuluan yang baik berupa uraian yang dimaksudkan sebagai penghubung antara bahan pelajaran yang lalu dan bahan pelajaran yang sekarang. Minat menurut Slameto dalam Roida Eva Flora Siagian (2015) adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jadi pandangan ini memberikan suatu pemahaman bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

3. Bakat

Di samping inteligensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Dari beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bakat adalah merupakan suatu mencapai prestasi belajar memiliki dalam arti berpotensi untuk mencapai potensi belajar sampai ke tingkat tertentu. ([Ahmad Fadillah, 2016](#)). Bakat terlihat setelah melalui proses belajar, yakni suatu yang menonjol yang dapat dilihat dan dirasakan. Bakat bersifat pribadi yang dapat dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar.

4. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar, karena melalui motivasi guru memberikan dorongan dan membimbing untuk tetap semangat dalam belajar. Secara etimologi, istilah motivasi berasal dari *'moti-vare'* (bahasa latin), yang berarti menggerakkan atau mendorong. Dalam percakapan sehari-hari motivasi mempunyai arti sebagai dorongan dan dari sudut pandang psikologis, motivasi merupakan kondisi atau keadaan psikis seseorang yang mendorong dia untuk melakukan sesuatu kearah pencapaian tujuan. ([Ngalim Purwanto, 2010](#)) Jadi motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar. Menurut Noehi Nasution dalam [Wayan Satria Jaya](#)

(2012), motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka diketahui bahwa pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, baik secara langsung maupun tidak, karena memiliki suatu ikatan emosional bagi anak secara pribadi. Pemberian motivasi bagi anak secara langsung berdampak bagi prestasi belajar anak. Hal ini disebabkan karena orangtua memiliki peran penting dalam hal pengasuhan dan anak selama proses Pendidikan. Motivasi yang terbaik bagi anak melalui pola asuh dapat menciptakan siklus belajar bagi anak untuk mencapai hasil yang diharapkan selama anak berada dalam bangku sekolah. Dengan memiliki kemampuan membimbing dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak, maka anak memperoleh hasil belajar dengan prestasi yang tinggi, akan tetapi jika orangtua membiasakan anak belajar tanpa dibimbing bahkan tidak peduli terhadap Pendidikan anak, maka akan berdampak buruk bagi anak dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh [Elizabeth Hurlock \(2011\)](#) bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan dengan pola tingkah laku anak dalam lingkungan sekitarnya, dalam hal lingkungan belajar. Dengan demikian, maka penanganan belajar anak akan lebih baik didukung penuh oleh orangtua sebagai pendidik awal dalam keluarga, sebab orangtua adalah pendidik awal yang sangat mengetahui tumbuh kembang anak dan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

Melalui penelitian ini, maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar anak melalui pola asuh yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh [Turner, Chandler dan Heffer \(2009\)](#) bahwa perilaku orangtua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa, *self efficacy* dan prestasi belajar siswa. Pemahaman ini dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan atau *rolle model* dalam pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak. Dampak ini sangat berpengaruh dalam hal Pendidikan anak tersebut, sebagaimana yang telah disinggung dalam pembahasan bahwa, pola asuh yang otoriter akan berdampak atau berpengaruh buruk bagi anak dalam hal belajar. Dengan demikian, maka lingkungan keluarga berdampak besar bagi kehidupan anak dalam menempuh Pendidikan dan harapan dalam berprestasi. Hal ini penting karena kehidupan anak di era disrupsi ini bukan suatu hal yang menghalangi peningkatan belajar anak, akan tetapi harus menjadi suatu kesempatan untuk terus membimbing dan memotivasi anak agar belajar memanfaatkan keadaan, serta mengolahborasikannya sesuai pengetahuan dan ilmu yang dipelajarinya, karena adanya perbedaan prestasi belajar anak berdasarkan pola asuh orangtua yang terlihat seperti (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif), sangat berpengaruh dan prestasi yang diharapkan akan terjawab sesuai tujuan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dari pendahuluan hingga akhir dari penulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua terhadap anak sangat besar pengaruhnya bagi peningkatan prestasi anak. Hal ini disebabkan karena:

1. Orangtua adalah guru yang pertama dan terutama bagi anak dalam keluarga.
2. Anak adalah anugerah dari Tuhan, maka perlu pelihara dan dididik dengan baik, memberikan bimbingan sebagai berkat sesuai kehendak Tuhan.
3. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang selalu melibatkan anak dalam segala tindakan, dalam artian adanya komunikasi dan kerja sama yang baik dengan

mengajarkan hal yang benar dan salah serta konsekwensi bila dilakukan, sebagai contoh adalah pola asuh demokratis.

4. Pola asuh orangtua terhadap anak, bersifat positif, artinya jika intensitas pola asuh orangtua ditingkatkan, maka kualitas prestasi akan meningkat. Jika terjadi kesalahan dalam pola asuh yang ada, maka dampaknya bagi anak akan berpengaruh atas hasil belajarnya, karena tidak adanya motivasi yang membangun bagi pribadi anak.
5. Pola asuh yang salah adalah pola asuh yang disertai otoriter dengan segala kemungkinan bahwa orangtua yang berkuasa tanpa memikirkan kondisi anak baik secara jasmani maupun rohani.

REFERENSI

[Adang Heri Nugroho, *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: Kresna Bina Insan Prima, 2015.](#)

[Adawiah, R. \(2017\). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK\(Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan\). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1*.](#)

Arifin, S. (2020). Eksperime, Expost Facto, Korelasional, Komparatif. Diunduh dari https://www.kompasiana.com/saeful_arifin/55004401a333115373510527/eksperime-expost-facto-korelasional-komparatif. Diunduh pada 18 November 2020

[Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. \(2016\). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/pola>](#)

[Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. \(2016\). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/asuh>](#)

[Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. \(2016\). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/otoriter>](#)

Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Fadillah, A. (2016). ANALISIS MINAT BELAJAR DAN BAKAT TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *Jurnal JURNAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA*, Vol. 1 No. 2 DOI: <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>

[Hurlock, Elizabeth B. \(2011\). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.](#)

[Irawati, M., Wahidah, A., dan Agustine, P.N. \(2020\). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI. Bandung. *Jurnal JMM Vol 4 No 1*, pp1](#)

[Jannah, H. \(2012\). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1\(2\).](#)

[Jaya, W.S. \(2012\). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Vii Semester Ganjil Smp Pgri 3 Bandar Lampung. *Jurnal LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 2](#)

Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>

[Masrifatin, Y. \(2015\). Dominasi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Ranah Kognitif Afektif dan Psikomotor. *PALAPA*, 3\(1\), 129-145.](#)

[Muslima, M. \(2015\). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1\(1\), 85-98.](#)

[Mulyadi, M. \(2019\). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berprestasi Studi Kasus Minat Baca Keluarga Muslim Di SD Islam As-Shofa Pekanbaru. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16\(1\), 84-122.](#)

[Ngalim Purwanto, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.](#)

[Peng Kheng Sun, *Menikmati Belajar Secara Kreatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.](#)

Pianyta, A. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Dan Task Commitment Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal JKPM*, Vol.02, No.01, 01 Des 2016, hlm. 80–92
DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1896>

[Sari,P, Sumardi, Mulyadi, S. \(2020\). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 1](#)

[Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka, 2011.](#)

[Siagian, R. E. F. \(2015\). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2\(2\).](#)

[Turner, A.E, Chandler, M, Heffer, R.W. 2009. The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students. *Journal of College Student Development*, Vol. 50 Number 3, pp. 337—346](#)

Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

[Widowati, S.N.D. \(2013\). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1](#)

White, E.G. (2020). Membina Anak yang Bertanggung Jawab. Diunduh dari <https://m.egwritings.org/id/book/12873.46#62> pada 18 November 2020

[Omaruddin, Q. \(2016\). Pentingnya Pendampingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 4\(1\), 54-70](#)

[Yahya, Muhammad. \(2018\). *Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa senat Universitas Negeri Makasar tanggal, 14 Maret 2018, Makasar.](#)

[Yudhawati Ratna dan Haryanto Dany, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.](#)